

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-22 Juli 2018 di RSUD Bangkinang tahun 2018. Responden dalam penelitian ini berjumlah 70 responden. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi *shift* kerja, umur, pendidikan dan beban kerja (variabel independen) dan kelelahan kerja (variabel dependen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisa univariat dan bivariat berikut:

#### A. Analisa Univariat

Analisa univariat terdiri dari *shift* kerja, umur, pendidikan, beban kerja dan kelelahan kerja. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel berikut:

##### 1. Kelelahan Kerja

Untuk proporsi kelelahan kerja, penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1: Distribusi Perawat Rawat Inap Berdasarkan Kejadian Kelelahan Kerja Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No	Kelalahan Kerja	Frekuensi (n)	Persentase(%)
1	Mengalami kelelahan kerja	45	64,3
2	Tidak Mengalami kelelahan kerja	25	35,7
	Jumlah	70	100

*Sumber :Penyebaran Kuesioner 2018*

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 70 perawat rawat inap di RSUD Bangkinang yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 45 perawat (64,3%).

## 2. *Shift* Kerja

Untuk proporsi *shift* kerja, penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 : Distribusi Perawat Rawat Inap Berdasarkan *Shift* Kerja di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No	<i>Shift</i> Kerja	Frekuensi (n)	Persentase(%)
1	Malam	40	57,1
2	Siang	30	42,9
	Jumlah	70	100

*Sumber:Penyebaran Kuesioner 2018*

Pada tabel 4.2 di atas dapat di lihat bahwa dari 70 perawat rawat inap di RSUD Bangkinang yang mengalami *shift* kerja malam sebanyak 40 perawat(57,1%).

## 3. Umur

Untuk proporsi Umur, penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 : Distribusi Perawat Rawat Inap Berdasarkan Kelompok Umur di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tua (> 45 tahun)	40	57,1
2	Muda ( $\leq$ 45 tahun)	30	42,9
	Jumlah	70	100

*Sumber :PenyebaranKuesioner 2018*

Pada tabel 4.3 di atas dapat di lihat bahwa dari 70 perawat rawat inap di RSUD Bangkinang yang mengalami umur tua sebanyak 40 perawat (57,1%).

#### 4. Pendidikan

Untuk proporsi pendidikan, penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 : Distribusi Perawat Rawat Inap Berdasarkan Tingkat Pendidikan di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SLTA dan SPK	39	55,7%
2	D3 dan S1	31	44,3%
	Jumlah	70	100

*Sumber :PenyebaranKuesioner 2018*

Pada tabel 4.4 di atas dapat di lihat bahwa dari 70 perawat rawat inap di RSUD Bangkinang yang mengalami pendidikan SPK dan D3 sebanyak 39 perawat (55,7%).

#### 5. Beban Kerja

Untuk proporsi beban kerja, penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 : Distribusi Perawat Rawat Inap Berdasarkan Beban Kerja di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No	BebanKerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berat	36	51,4
2	Ringan	34	48,6
	Jumlah	70	100

*Sumber :PenyebaranKuesioner 2018*

Pada tabel 4.5 di atas dapat di lihat bahwa dari 70 perawat rawat inap di RSUD Bangkinang yang mengalami beban kerja berat sebanyak 36 perawat (51,4%).

## B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberi gambaran faktor-faktor yang menyebabkan dengan kelelahan kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018. Analisa Bivariat ini menggunakan uji *chi-square*, sehingga dapat dilihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

### 1. Hubungan *Shift* Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018

Untuk mengetahui hubungan *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada perawat rawat inap, penulis sajikan dalam bentuk dibawah ini:

**Tabel 4.6: Distribusi Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Menurut *Shift* Kerja di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

<i>Shift</i> Kerja	Kelelahan Kerja		Total	RP (95% CI)	<i>p Value</i>
	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan			
Malam	34 (85%)	6 (15%)	40 (100%)	3,32 (1,42-3,78)	< 0,001
Siang	11 (36,7%)	19 (63,3%)	30 (100%)		
Total	45 (64,3%)	25 (35,7%)	70 (100%)		

$\chi^2 = 15,40$

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang mengalami kelelahan kerja pada pekerja *shift* malam yaitu 34(85,0%) responden, sedangkan pekerja *shift* siang yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 11 responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p$  value  $< 0,001$ ,  $RP = 3,32$  (CI 95% :1,42-3,78). Sehingga adanya hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja. hal ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja *shift* malam mempunyai risiko sebesar 3,32 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang bekerja *shift* siang.

## 2. Hubungan Umur dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018

Untuk mengetahui hubungan umur dengan kelelahan kerja pada perawat rawat inap, penulis sajikan dalam bentuk dibawah ini:

**Tabel 4.7 : Distribusi Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Menurut Umur Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Umur	Kelelahan Kerja		Total	RP (95% CI)	$p$ Value
	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan			
Tua	31 (77,5%)	9 (22,5%)	40 (100%)	1,66(1,08-2,52)	0,016
Muda	14 (46,7%)	16 (53,3%)	30 (100%)		
Total	45 (64,3%)	25 (35,7%)	70 (100%)		Total

$X^2 = 5,82$

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang mengalami kelelahan kerja pada pekerja umur tua yaitu 31(77,5%) responden, Sedangkan pekerja umur muda yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 14( 46,7%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,016,  $RP = 1,66$  (CI 95% :1,08-2,52). Sehingga adanya hubungan yang signifikan antara Umur dengan kelelahan kerja. hal ini menunjukkan bahwa responden yang

berumur tua mempunyai risiko sebesar 1,66 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang berumur muda.

### 3. Hubungan Pendidikan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018

Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kelelahan kerja pada perawat rawat inap, penulis sajikan dalam bentuk dibawah ini:

**Tabel 4.8 : Distribusi Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Menurut Tingkat Pendidikan di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Pendidikan	Kelelahan Kerja		Total	RP (95% CI)	<i>p</i> Value
	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan			
SPK dan D3	30 (76,9%)	9 (23,1%)	39 (100%)	1,59(1,26-2,38)	0,026
S1 dan Ners	15 (48,4%)	16 (51,6%)	31 (100%)		
Total	45 (64,3%)	25 (35,7%)	70 (100%)	Total	Total

$\chi^2 = 4,95$

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 39 responden yang mengalami kelelahan kerja pada pendidikan SPK dan D3 yaitu 30(76,9%) responden, sedangkan Pendidikan S1 dan Ners yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 15(48,4%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,026, RP = 1,59 (CI 95% :1,26-2,38). Sehingga adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kelelahan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SPK dan D3 mempunyai risiko sebesar 1,59 kali

mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang berpendidikan S1 dan Ners.

#### 4. Hubungan Beban kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018

Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat rawat inap, penulis sajikan dalam bentuk dibawah ini:

**Tabel 4.9 : Distribusi Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Menurut Beban Kerja di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Beban Kerja	Kelelahan Kerja		Total	RP (95% CI)	<i>p</i> Value
	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan			
Berat	28 (77,8%)	8 (22,2%)	36 (100%)	1,56(1,07-2,27)	0,030
Ringan	17 (50,0%)	17 (50,0, %)	34 (100%)		
Total	45 (64,3%)	25 (35,7%)	70 (100%)		

$X^2 = 4,73$

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 36 responden yang mengalami kelelahan kerja pada beban kerja berat yaitu 28(77,8%) responden, sedangkan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 17(50%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,030, RP = 1,56 (CI 95% :1,07-2,27). Sehingga adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja.hal ini menunjukkan bahwa responden yang beban kerja berat mempunyai risiko sebesar 1,56 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang beban kerja ringan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas perawat rawat inap di RSUD Bangkinang tahun 2018, setelah dilakukan penyebaran kusioner, data tersebut dianalisis secara Univariat dan Bivariat, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

#### **A. Analisa Univariat**

Hasil distribusi frekuensi perawat rawat inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar kelelahan kerja responden sebanyak 45 responden (64,3%). Kelelahan kerja merupakan suatu kondisi fisik dan psikis yang lelah atau capek akibat pekerjaan, ini bisa dirasakan langsung oleh tubuh dan bisa dilihat apa yang dialaminya, yang artinya angka kelelahan kerja bisa dikatakan angka tinggi dengan presentasen 45 responden (64,3%) tersebut.

Hasil distribusi frekuensi perawat rawat inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar *Shift* Kerja responden berada pada kategori *shift* malam sebanyak 40 responden (57,1%) . *Shift* kerja adalah Pembagian jam kerja secara bergilir

yang dikerjakan selama 24 jam setiap hari termasuk hari minggu dan hari libur dengan waktu 3 *shift* kerja yaitu *shift* pagi pada jam 07.30-14.30, *shift* siang pada jam 14.30-19.30 dan *shift* malam pada jam 19.30-07.30 (Greandjean, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar Umur responden berada pada kategori umur tua ( $> 45$  tahun) yaitu sebanyak 40 responden (57,1%). Umur adalah Terhitung dari tahun lahir semenjak lahir berdasarkan ulang tahun terakhir. Tenaga kerja muda memiliki faktor emosi yang masih tinggi. Pada umur tua syaraf seperti tremor pada tenaga kerja menurunkan produktifitas dan mempunyai kecendrungan untuk terjadi celaka. Tenaga kerja umur tua mempunyai tingkat ketelitian yang mulai berkurang, pada perusahaan yang memerlukan keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar Pendidikan Responden berada pada kategori Rendah yaitu sebanyak 39 responden (55,7%). Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh tenaga kesehatan. Pendidikan berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Tingkat pendidikan biasanya berbanding lurus dengan status gizi walaupun pada kenyataan tidak selalu benar. Jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar beban kerja Responden berada pada kategori beban kerja berat yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Beban kerja adalah kuantitas atau

banyaknya jenis pekerjaan yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan yang profesional dalam waktu satu tahun dalam satu sarana pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2004). Beban kerja adalah suatu kondisi yang membebani tenaga kerja, baik secara fisik maupun non fisik dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat diperberat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung secara fisik atau non fisik (Depkes RI, 2007). Pada pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan mempercepat kontraksi otot tubuh, sehingga hal ini mempercepat pula kelelahan seseorang.

## **B. Analisa Bivariat**

### **6. Hubungan *Shift* Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Hasil dari distribusi frekuensi Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja.

Hasil dari Distribusi frekuensi perawat rawat inap menurut *shift* kerja di RSUD Bangkinang tahun 2018, dari 40 responden yang mengalami Kelelahan Kerja malam yaitu 34(85,0%) responden, sedangkan pekerja *shift* siang yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 11(36,7%) dari 30 responden dengan *p value* yaitu  $< 0,001$  , dan nilai  $RP = 2.32$  (CI 95% :1.42-3,78).

Sistem kerja yang diterapkan dengan *shift* kerja memiliki pengaruh yang perlu diperhatikan. Akibat dari *shift* kerja tersebut adalah pekerja menderita kelelahan akibat pengaruh *shift* kerja yang dapat berakibat terjadinya kecelakaan kerja. Kelelahan bersifat subjektif akibat *shift* kerja yaitu tidak dapat tidur siang, selera makan menurun, gangguan pencernaan, nyeri lambung dan sebagainya yang diakibatkan oleh kondisi kesehatan yang kurang baik akibat *shift* kerja.

Berdasarkan pasal 79 ayat 2 huruf a Undang-undang Nomor 13/2003 *shift* kerja diatur menjadi 3 *shift* pembagian setiap *shift* adalah maksimum 8 jam perhari, termasuk istirahat antara jam kerja. Jumlah jam kerja secara akumulatif masing-masing *shift* kerja tidak boleh lebih dari 40 jam per minggu (Pasal 77 ayat 2 UU No.13/2003). Setiap pekerja yang bekerja melebihi ketentuan waktu kerja 8 jam/hari per *shift* atau melebihi jumlah jam kerja akumulatif 40 jam per minggu, harus sepengetahuan dan dengan surat perintah (tertulis) dari pimpinan rumah sakit yang diperhitungkan sebagai waktu kerja lembur (Pasal 78 ayat 2 UU No.13/2003).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia febriyana (2018) dengan judul faktor-faktor penyebab kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit jiwa tampan Provinsi Riau Tahun 2017, di dapat kan sebagian besar responden mengalami kelelahan *shift* kerja malam.

Menurut asumsi peneliti perawat yang mengalami kelelahan kerja karena *shift* kerja malam itu disebabkan karena kurangnya waktu istirahat,

hilangnya konsentrasi saat bekerja, sakit kepala dan disebabkan oleh sebagian perawat tidak bisa berjaga malam. Maka dari itu pekerja *shift* malam mudah mengalami kelelahan saat bekerja. Sedangkan perawat yang tidak mengalami kelelahan kerja itu disebabkan sebagian perawatnya mempergunakan jam istirahatnya sebaik mungkin.

## **2. Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018.**

Hasil dari distribusi frekuensi Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kelelahan kerja.

Hasil dari Distribusi frekuensi perawat rawat inap menurut umur di RSUD Bangkinang tahun 2018, dari 40 responden yang mengalami Kelelahan Kerja umur tua yaitu 31(77,5%) responden, sedangkan pekerja umur muda yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 14(46,7%) dari 30 responden dengan *p value* yaitu 0,016 , dan nilai RP =1,66(CI 95% : 1.08-2,52).

Tenaga kerja muda memiliki faktor emosi yang masih tinggi. Pada umur tua syaraf seperti tremor pada tenaga kerja menurunkan produktifitas dan mempunyai kecendrungan untuk terjadi celaka. Tenaga kerja umur tua mempunyai tingkat ketelitian yang mulai berkurang.

Menurut Suma'mur (1991) menyebutkan bahwa seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat, dan sebaiknya jika

seseorang sudah berumur tua kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun dan kapasitas daya tubuhnya tidak seperti umur muda.

Pekerja yang berumur lanjut akan merasa cepat , lelah dan tidak dapat bergerak dengan leluas ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya. Kemampuan untuk melakuakn pekerjaan dengan baik setiap individu berbeda dan dapat juga dipengaruhi oleh umur tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dita perwitasari (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Dr. Muhammad soewendhie surabaya, di dapatkan sebagian besar responden mengalami kelelahan karena di sebabkan oleh faktor umur dengan hasil uji statistik didapatkan nilai probabilitas sebesar  $P < 0,001$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Menurut asumsi peneliti bahwa umur tua adalah salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan kerja karena umur di RSUD bangkinang rata-rata mengalami kelelahan kerja pada pekerja berumur tua, disebabkan Karena perawat yang berumur tua sehabis pulang kerja mereka harus menyelesaikan pekerjaan dirumah seperti mengurus rumah dan lain-lainnya. Dan disebabkan karena perubahan syaraf tremor pada tenaga kerja dan menyebabkan menurunnya produktifitas dan mempunyai kecendrungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

### **3. Hubungan Pendidikan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018.**

Hasil dari distribusi frekuensi Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kelelahan kerja.

Hasil dari Distribusi frekuensi perawat rawat inap menurut Tingkat Pendidikan di RSUD Bangkinang tahun 2018, dari 39 responden yang mengalami Kelelahan Kerja SPK dan D3 yaitu 30(76,9%) responden, sedangkan tingkat pend yangidikan S1 dan Ners mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 15(48,4%) dari 31 responden dengan *p value* yaitu 0,026 dan nilai  $RP = 1,59$  (CI 95% : 1.26-2,38).

Berdasarkan buku menurut Notoamodjo (1993) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin memudahkan mereka menyerap dan memahami pesan-pesan kesehatan dalam upaya pencegahan. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh tenaga kesehatan. Pendidikan berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Tingkat pendidikan biasanya berbanding lurus dengan status gizi walaupun pada kenyataan tidak selalu benar. Lamanya seseorang mengenyam pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu, ini sangat mungkin berpengaruh terhadap kondisi atau status kesehatan seseorang tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh fatmawati mallapiang (2016) mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kelelahan kerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan adalah salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan kerja karena pendidikan di RSUD bangkinang rata-rata mengalami kelelahan kerja pada pekerja berpendidikan SPK dan D3, disebabkan Karena perawat kurang mengetahui cara-cara dalam melakukan proses bekerja dengan baik supaya tidak terjadinya kerumitan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

#### **4. Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang Tahun 2018.**

Hasil dari distribusi frekuensi Perawat Rawat Inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Beban kerja dengan kelelahan kerja.

Hasil dari Distribusi frekuensi perawat rawat inap menurut Beban Kerja di RSUD Bangkinang tahun 2018, dari 36 responden yang mengalami Kelelahan Kerja Berat yaitu 28(77,8%) responden, sedangkan Kelelahan Kerja ringan hanya terdapat 17(50,0%) dari 34 responden dengan *p value* yaitu 0,030 dan nilai  $RP = 1,56(CI\ 95\% : 1.07-2,27)$ .

Beban kerja adalah kuantitas atau banyaknya jenis pekerjaan yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan yang profesional dalam waktu satu tahun dalam satu sarana pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2004).

Beban kerja adalah suatu kondisi yang membebani tenaga kerja, baik secara fisik maupun non fisik dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat diperberat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung secara fisik atau non fisik (Depkes RI, 2007). Pada pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan mempercepat kontraksi otot tubuh, sehingga hal ini mempercepat pula kelelahan seseorang

Seseorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungan dengan beban kerja. Mungkin diantara mereka lebih cocok untuk beban fisik atau mental, atau sosial. Namun sebagai persamaan yang umum, mereka hanya mampu memikul beban pada suatu berat tertentu. Bahkan ada beban yang dirasa optimal bagi seseorang. Inilah maksud penempatan seorang bekerja yang tepat pada pekerjaan yang tepat. Derajat tepa suatu penempatan meliputi kecocokan , pengalaman, keterampilan, motivasi dan lain sebagainya.

Beban kerja yang lebih tinggi yang tidak dapat dilaksanakan dalam kondisi aerobik, disebabkan oleh kandungan oksigen yang tidak mencukupi untuk suatu proses aerobik. Akibatnya adalah menifestasi rasa lelah yang ditandai dengan meningkatnya kandungan asam laktat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia febriyana (2018) dengan judul faktor-faktor penyebab kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau tahun 2017, di dapatkan sebagian besar responden mengalami beban kerja kelelahan dengan

P value = 0,030, berarti adanya hubungan yang bermakna antara faktor beban kerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa beban kerja adalah salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan kerja karena beban kerja di RSUD bangkinang rata-rata mengalami kelelahan kerja pada beban kerja berat, disebabkan karena sebagian perawatnya melakukan terlalu banyak tuntutan dari pihak pasien, tuntutan dari rumah sakit yang mesti banyak pekerjaan tambahan dan jumlah pasien tidak sesuai dengan perawatnya. Hal tersebut perawat akan merasa terbebani dalam melakukan pekerjaannya.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini menggunakan metode dengan desain *cross sectional* dalam metode ini hasil yang didapatkan (beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan kerja ) tidak sekuat hasil penelitian dengan studi *case control, kohort*, maupun *experiment*.
2. Alat ukur penelitian ini menggunakan kusioner dan observasi.
3. Populasi penelitian ini hanya membahas untuk perawat rawat inap.
4. Variabel dalam penelitian ini terbatas hanya meneliti 4 variabel yaitu *shift* kerja, umur, pendidikan dan beban kerja tentang kelelahan kerja pada perawat rawat inap di RSUD bangkinang.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan kerja pada perawat rawat inap di RSUD Bangkinang tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Angka Kelelahan Kerja Perawat Rawat Inap yaitu sebanyak 45 orang (64,3%).
2. Angka *Shift* Kerja Malam Perawat Rawat Inap memiliki yaitu sebanyak 40 orang (57,1%), yang mengalami Kelelahan Kerja sebanyak 34(85,0%).
3. Angka *Shift* Kerja Siang Perawat Rawat Inap memiliki yaitu sebanyak 30 orang (42,9%), yang mengalami Kelelahan Kerja sebanyak 11(36,7%).
4. Angka Umur Tua Perawat Rawat Inap yaitu sebanyak 40 orang (57,1%), yang mengalami Kelelahan Kerja sebanyak 31(77,5%).
5. Angka Pendidikan SPK dan D3 Perawat Rawat Inap yaitu sebanyak 39 orang ( 55,7%), yang mengalami Kelelahan Kerja sebanyak 30(76,9%).
6. Angka Beban Kerja Berat Perawat Rawat Inap yaitu sebanyak 36 orang (51,4%), yang mengalami kelelahan kerja sebanyak 28(77,8%).

7. Ada hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja  $p < 0,001$  RP = 2,318 (95% CI : 1,423-3,776).
8. Ada hubungan yang signifikan antara Umur dengan kelelahan kerja  $p = 0,016$  RP = 1,661 (95% CI : 1,094-2,521).
9. Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan terhadap kelelahan kerja  $p < 0,026$  RP = 1,590 (95% CI : 1,063-2,377).
10. Ada hubungan yang signifikan antara Beban Kerja terhadap kelelahan kerja  $p < 0,030$  RP = 1,556 (95% CI : 1,065-2,272).

## **B. Saran**

### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat membuktikan adanya faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang tahun 2018.

#### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan suatu masukan untuk teori, menjadi referensi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya dan dijadikan perbandingan guna memperkuat penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan kelelahan kerja.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan informasi terbaru khususnya tentang faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan kerja dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan menggunakan metode yang berbeda.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Pasien, Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pasien, keluarga dan masyarakat sebelum menjalani perawatan di ruangan rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang.

### b. Bagi Perawat

Untuk mengetahui penyebab kelelahan kerja supaya bisa untukantisipasi sehingga meminimalkan kelelahan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang tahun 2018.

### c. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang

Pihak manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang dapat mengatur pergantian waktu kerja dengan baik berdasarkan perundang-undangan yang berlaku untuk menghindari kelelahan kerja sehingga tercapai produktivitas yang tinggi.

### d. Kebijakan Pemerintahan Eksekutif dan Legislatif

Pihak pemerintah dapat mengatur peraturan waktu kerja dengan baik berdasarkan perundang-undangan yang berlaku untuk menghindari kelelahan kerja pada perawat sehingga tercapai produktivitas yang tinggi.

e. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal merencanakan penelitian, melaksanakan penelitian dan mengetahui faktor-faktor kelelahan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang tahun 2018.